

## **Bagaimana Ahmad Tohari Membantah Bahwa Perempuan Selalu Menjadi Korban dalam Pernikahan Dini Melalui Cerpen “Si Minem Beranak Bayi”?**

nomor kandidat -

Jika dibaca secara sekilas, cerpen “Si Minem Beranak Bayi” yang ditulis oleh Ahmad Tohari menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang menjadi korban suami yang tidak bertanggung jawab. Terlebih lagi, cerpen ini seperti menegaskan tentang upaya perempuan muda dalam memikul tanggung jawab keluarga sendirian. Namun, jika dianalisis lebih dalam, cerpen ini menceritakan hal yang lebih kompleks dan berbeda dari pandangan sekilas pembacanya. Cerpen “Si Minem Beranak Bayi” sebenarnya membantah stereotip masyarakat tentang perempuan yang selalu menjadi korban pernikahan dini dengan cara yang digunakan dengan sangat baik oleh Ahmad Tohari. Istilah “korban” mengacu pada seseorang yang tersiksa, baik secara lahir maupun batin, di dalam sebuah pernikahan, sedangkan istilah “penyintas” dalam hal ini bermakna seseorang yang mampu bertahan dalam sebuah pernikahan tanpa menunjukkan keadaan tersiksa dan mampu merasakan kebahagiaan. Melalui penggambaran setting dan penokohan beberapa tokoh lain, penggambaran tokoh Minem sebagai penyintas pernikahan dini menjadi sangat baik dan jelas.

Tohari menggambarkan secara gamblang deskripsi latar cerpen ini, baik latar waktu maupun tempat. Ia mengambil setting waktu pada musim kemarau, seperti yang dapat dilihat pada kutipan “Langkah Kasdu yang cepat diiringi suara “krepyak-krepyak”; bunyi dedaunan kering yang terinjak” dan “Permainannya mengakibatkan kayu-kayu menjadi layu dan kering” (Tohari, 2013, hlm. 12). Daun kering yang berjatuhan dan kayu menjadi layu dan kering menunjukkan bahwa pohon-pohon mulai meranggas dan mati karena kesulitan mendapat air. Sedangkan untuk latar tempat, Tohari menggunakan sebuah pedesaan yang diselimuti oleh kemiskinan, seperti yang dapat dilihat ketika

musim kemarau tiba, desa ini mengalami kesulitan air sehingga harus mengambil ke desa sebelah. Dengan adanya isu kemiskinan dalam cerpen ini, Tohari menggunakan negara dunia ketiga sebagai latar tempat cerpen ini karena negara dunia ketiga memiliki ciri tersebut (Nain, 2017). Penggambaran latar yang menunjukkan sebuah kemiskinan yang lekat dengan negara dunia ketiga mengindikasikan alasan terjadinya pernikahan dini yang terdapat dalam cerpen ini; kesulitan ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini dan dilakukan dengan harapan dapat meringankan beban ekonomi keluarga (Mubasyaroh, 2016, hlm. 400-401).

Pada keseluruhan cerita, Tohari menyampaikan cerpen ini dengan Minem yang tidak terlibat dalam percakapan apapun, mengindikasikan bentuk absennya peran krusial perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Namun faktanya, hal yang sangat berkebalikan justru terjadi dalam cerpen ini. Ditampilkannya tokoh Kasdu sebagai suami dari Minem menangguk pandangan sekilas pembaca yang menganggap bahwa Minem merupakan korban suami yang meninggalkan tanggung jawabnya. Pada cerpen ini, Tohari menempatkan Kasdu sebagai sosok yang patut disalahkan. Pada dialog “mestinya Minem beranak kelak dua bulan yang akan datang apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa” (Tohari, 2013, hlm. 13), Ia menunjukkan penyesalan dalam diri Kasdu karena kelalaiannya dalam mengurus istrinya, sehingga mengakibatkan kecelakaan yang menyebabkan istrinya harus melahirkan bayi yang dikandungnya. Terlebih lagi, dengan adanya penyesalan yang dirasakan oleh Kasdu, Tohari tidak menunjukkan arogansi laki-laki sedikit pun yang mampu menguatkan anggapan bahwa Minem bukanlah korban, melainkan seorang penyintas dalam sebuah pernikahan dini.

Selanjutnya, tanggapan Ibu Minem terhadap keheranan suaminya pada dialog “Kau jangan banyak omong, Kang. Kau lupa, Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga berusia empat belas tahun?” (Tohari, 2013, hlm. 16) menunjukkan bahwa Ia juga mengalami hal yang sama dengan Minem,

menjalani pernikahan dini. Ibu Minem nampak menggeneralisir praktik pernikahan dini, sehingga dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pada cerpen ini merupakan hal yang wajar dan telah terjadi secara turun-temurun, serta bukan merupakan hal yang tabu, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia maupun dunia. Pernikahan yang dijalani Minem bukanlah sebuah paksaan dari kedua orangtuanya. Terlebih, sosok perempuan yang hadir dalam cerpen ini terlihat tegar dalam menerima pernikahan di usia yang muda. Hal ini digunakan Tohari untuk menegaskan bahwa sosok perempuan lebih kuat daripada laki-laki, karena kontrasnya perempuan yang sabar dan tabah daripada sosok laki-laki dalam cerpen ini yang hanya menampilkan hal sebaliknya. Pembahasan mengenai hal ini akan dibahas lebih detail pada beberapa paragraf setelah ini.

Dalam pernikahan dini, sistem patriarki lazim digunakan oleh anggota keluarga, tetapi Tohari menggambarkan Minem sebagai sosok perempuan yang kuat sejak awal cerita, yang bertentangan dengan stigma perempuan dalam sistem patriarki yang lemah. Selain itu, Tohari juga menunjukkan sosok perempuan yang lebih kuat daripada laki-laki, dalam kasus ini adalah Kasdu. Hal ini dapat dilihat ketika Minem dengan tabah menghadapi cobaan yang menimpanya, sedangkan Kasdu hanya mengeluh dan menyesali kesalahannya tanpa melakukan apa-apa. Kutipan “kakinya tergelincir di sebuah tanjakan dan Minem terguling-guling ke bawah. Tembikar yang di bawahnya pecah, airnya menyiram tanah yang sudah lama kerontang. Minem yang kelenger dipapah orang pulang ke rumah. Air ketuban sudah membasahi kainnya. Dukun bayi yang diundang kemudian mengatakan, bayi Minem sudah turun. Benar, beberapa jam kemudian Minem mengeluarkan anaknya yang pertama; seorang bayi kecil yang bersuara mirip kucing” (Tohari, 2013, hlm. 13-14) mengindikasikan hal yang disebutkan diatas.

Penokohan Ayah Minem dalam cerpen ini juga memperkuat bantahan tentang stigma perempuan yang selalu menjadi korban patriarki dalam pernikahan dini. Pada petikan “Betulkah seorang bocah mengeluarkan bocah

lagi? Astaga! Aku belum percaya Minem melahirkan bayi. Jangan-jangan cuma daging atau telur” (Tohari, 2013, hlm. 16), Tohari menunjukkan ketidakpercayaan dalam diri Ayah Minem dapat terjadi karena ketidaksiapan dalam dirinya untuk menjadi seorang kakek, karena beberapa waktu sebelumnya, istrinya yang berusia 29 tahun baru saja melahirkan seorang anak lagi. Selain itu, ketidaksiapan mental ini juga dapat terjadi sebagai imbas dari pernikahan dini yang dijalani oleh Kasdu dan Ayah Minem, karena mereka melakukan pernikahan pada usia remaja yang memiliki mental yang belum stabil dan harus menerima tanggung jawab baru yang cukup besar.

Lazimnya, perkembangan mental yang belum matang pada pasangan suami-istri yang melakukan pernikahan dini mendorong pihak laki-laki untuk mendominasi dan mengimplementasikan ideologi patriarki. Penggambaran tokoh Minem melalui hadirnya Kasdu digunakan oleh Ahmad Tohari untuk membantah stigma bahwa perempuan dari negara non-Barat menjadi korban ideologi patriarki secara alami. Lebih jauh, perempuan pada sistem patriarki memiliki larangan yang ketat dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, kecuali mendapat izin dari suaminya (Bulbeck, 1998, hlm. 113). Namun, Minem malah mengambil air di desa seberang demi memenuhi kebutuhan mereka ketika musim paceklik melanda karena suaminya bermalas-malasan. Hal ini tentu saja melanggar pantangan yang ada pada sistem patriarki dan menunjukkan bahwa Minem mampu dan memiliki keberanian untuk melawan.

Selanjutnya, pada kutipan dialog “bukan hanya perempuan dewasa, melainkan juga perempuan yang masih bocah bisa melahirkan seorang bayi” (Tohari, 2013, hlm. 16), mertua Kasdu ini kembali mengutarakan rasa herannya terhadap perempuan yang masih dianggap anak-anak bisa melahirkan seorang bayi. Tohari menggunakan kedua kutipan dialog ini untuk menggambarkan sebuah wujud kekerasan verbal yang dialami oleh Minem dari ayahnya sendiri, tetapi dibalut dengan nada bergurau. Sang Ayah hanya merasa bangga pada anak-anaknya yang mudah mendapatkan jodoh. Sikapnya yang terlihat kurang

percaya dan peduli terhadap kondisi anaknya menggambarkan sifat antagonis yang melekat dalam tokoh Ayah Minem. Keantagonisan inilah yang memperkuat gagasan bahwa cerpen ini berpihak pada perempuan. Di samping itu, sikap Ayah Minem yang terkesan meremehkan menunjukkan sebuah keterbelakangan yang menurut Frank (1984) dalam Nain (2017, hlm. 2-5) merupakan ciri dari masyarakat dunia ketiga yang menganggap wanita berada di bawah kedudukannya daripada laki-laki hingga dipandang sebagai kelas dua, mendukung penggambaran latar cerpen ini yang merupakan ciri khas dari Ahmad Tohari.

Tohari juga meminimalkan penderitaan yang dirasakan oleh Minem untuk menunjukkan bahwa ia merupakan penyintas yang kuat. Pada kutipan “Dari mulut mereka terdengar dengung puji keselamatan” (Tohari, 2013, hlm. 14) menunjukkan sebuah suka cita yang dirasakan oleh Minem serta keluarganya setelah Minem melahirkan seorang bayi, yang menutupi duka atas kecelakaan Minem. Dengan adanya frasa ini membuat pembaca memahami bahwa kelahiran bayi tersebut merupakan sesuatu yang dinanti-nanti dan membawa anugerah, walaupun terjadi setelah sebuah penderitaan. Tentu saja hal ini bertentangan dengan argumen bahwa keluarga dari kedua belah pihak atau suami memberikan sebuah paksaan kepada si istri untuk mendapatkan kontrol atas tubuhnya demi memiliki sebuah keturunan karena kemampuan yang dimiliki perempuan untuk bereproduksi dan menghasilkan anak secara biologis, seperti yang diungkapkan Bulbeck (1998, hlm. 99).

Melalui penggunaan tokoh Kasdu, Ayah, dan Ibu Minem, Tohari menggambarkan dengan jelas deskripsi watak tokoh Minem dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi”. Dengan digunakannya tokoh Minem dalam cerpen ini, Tohari secara efektif membantah anggapan masyarakat bahwa perempuan selalu menjadi korban sistem patriarki dalam pernikahan dini, dengan menggambarkan Minem sebagai seorang penyintas di dalam hal ini. Terlebih lagi, anggapan orang-orang Barat terhadap perempuan dari negara dunia ketiga dipatahkan oleh Tohari dengan adanya sosok Minem yang lebih kuat dan

tabah dibanding Kasdu, seorang laki-laki yang seharusnya menjadi sosok pelindung bagi Minem dan buah hatinya.

Words Count: 1489

## Bibliography

- Bulbeck, Chilla. (1998). *Re-Orienting Western Feminisms: Women Diversity in A Postcolonial World*. Cambridge University Press.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. (2016). *Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelaku*, 7(2).  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/2161/1789>
- Nain, Umar. (2017). *Bahan Ajar Sosiologi Pembangunan Desa*. IPDN Kampus Sulawesi Selatan. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/236>
- Tohari, Ahmad. (2013). *Senyum Karyamin*. PT Gramedia Pustaka Utama.